



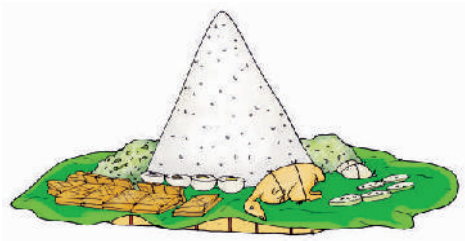
SERI PENDIDIKAN PUSAKA UNTUK ANAK
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

GUMBREGAN



Penulis:
Puji Lestari

Ilustrator:
Imam Nazarudin



Gumbregan

Penulis Naskah: Puji Lestari (SDN Selang, Wonosari)

Penulis Skenario: D.S. Nugrahani

Penyunting: Anastasia Melati

Ilustrator: Imam Nazarudin

Tata Letak : Carlos Iban

Penyunting Artistik: Sinta Carolina

Editor in Chief: Anastasia Melati

ISBN: 978-602-8756-01-3

Penerbit:

Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI)

Erfgoed Nederland (EN)

Cetakan Pertama: Januari 2010

Kontak:

Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI)

Indonesian Heritage Trust

Jl. Veteran I No. 27, Jakarta 10110

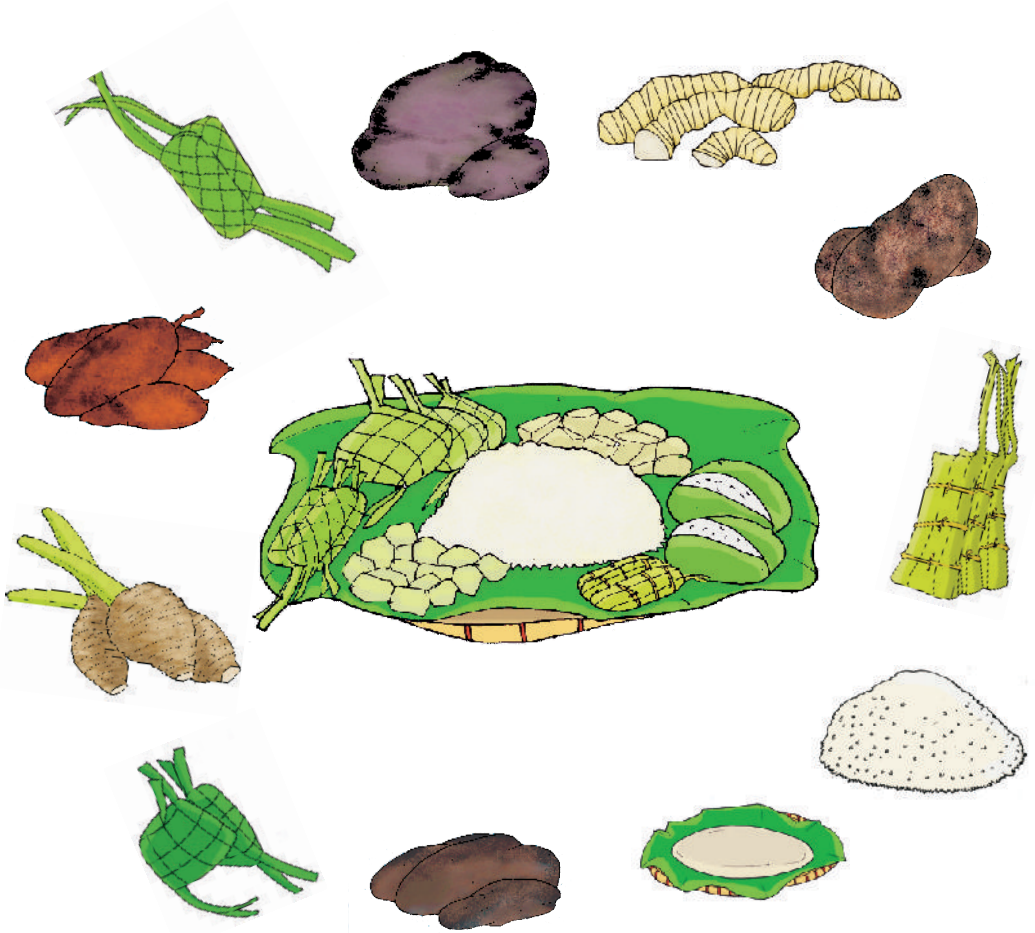
www.bppi-indonesianheritage.org

Telp/fax: +62 21 3511127

GUMBREGAN

Penulis:
Puji Lestari

Ilustrator:
Imam Nazarudin



Pengantar

Pusaka di Yogyakarta sangat beragam. Di sekeliling kita, seperti di rumah dan sekolah, juga banyak sekali pusaka. Ada pusaka alam, budaya, dan saujana yang merupakan gabungan antara pusaka alam dan budaya. Oleh karena itu, perlu diupayakan agar anak-anak mengenal, memahami, dan peduli pusaka. Buku Seri Pendidikan Pusaka untuk Anak ini merupakan salah satu bentuk upaya untuk mencapai hal tersebut. Mengingat banyaknya keragaman pusaka, seri buku ini akan terus diproduksi. Produksi tidak hanya dilakukan di Yogyakarta, tetapi juga nanti di berbagai daerah lain di Indonesia.

Anak-anak, orangtua, dan guru dipersilakan memanfaatkan berbagai buku seri ini. Masukan, koreksi, dan perbaikan sangat diharapkan. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung terwujudnya buku seri ini. Semoga pusaka Indonesia lestari dan anak-anak berperan di dalamnya.

Laretna T. Adishakti

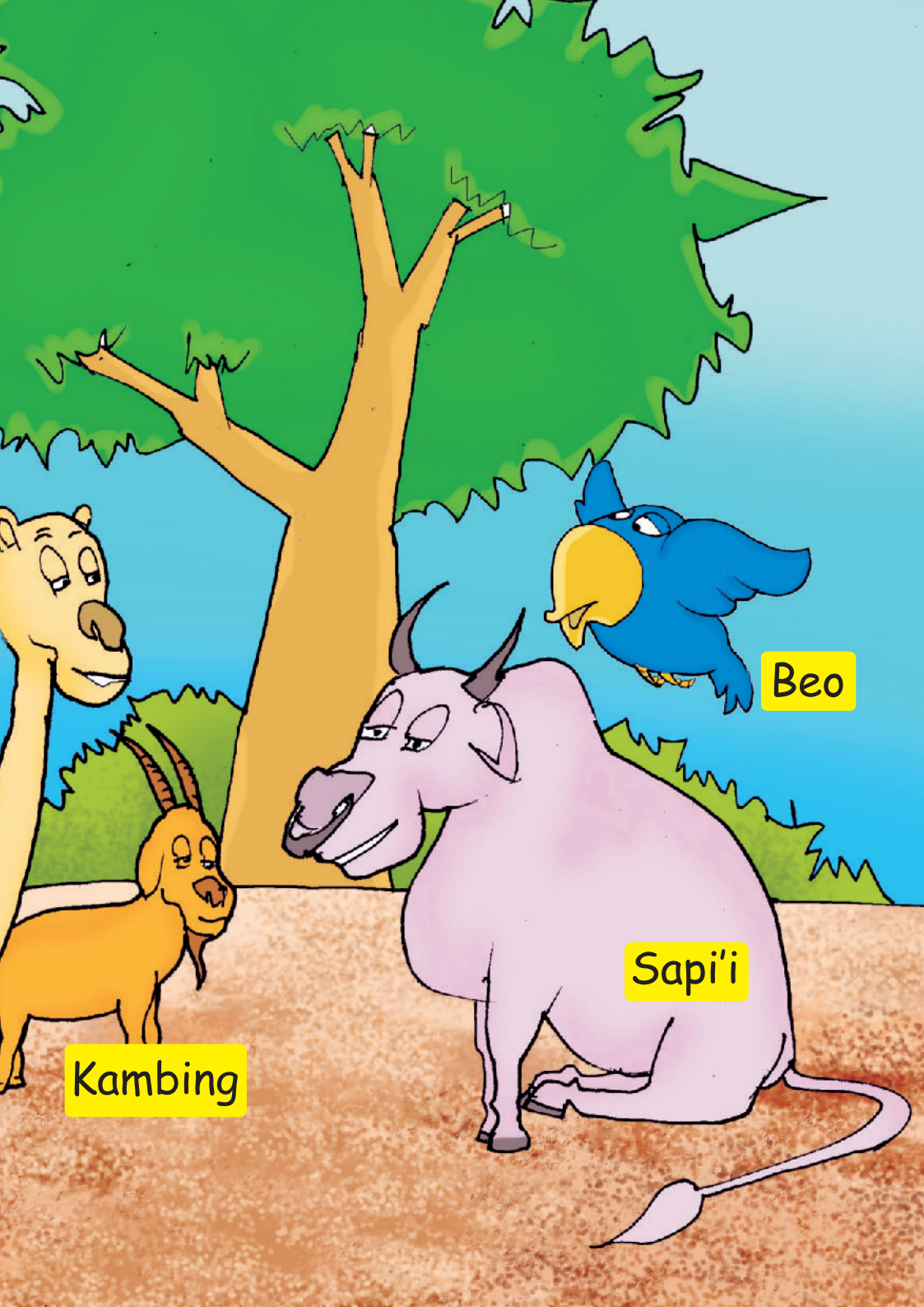
Ketua Tim Pendidikan Pusaka BPPI



Kerbau



Unta

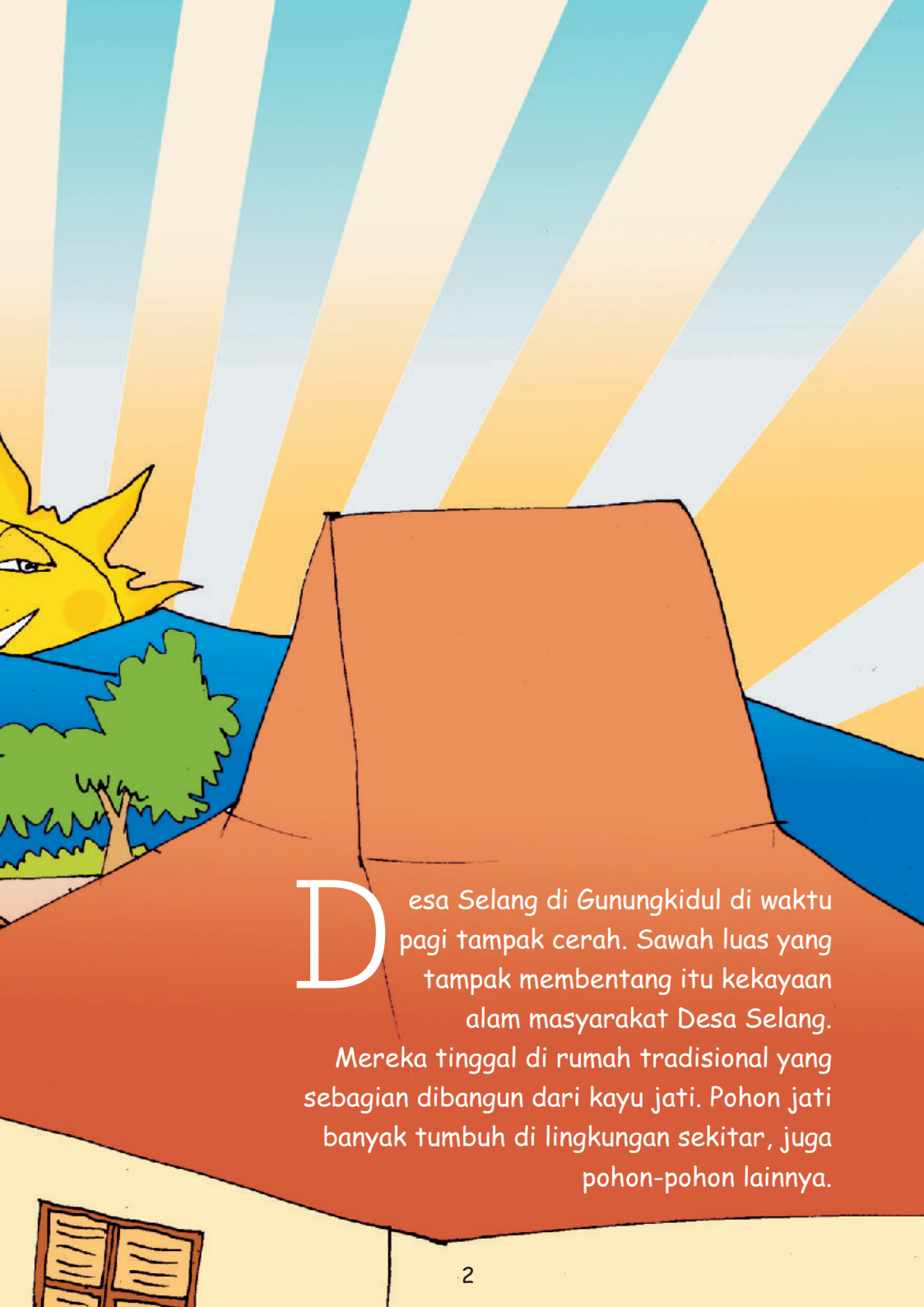


Beo

Sapi'i

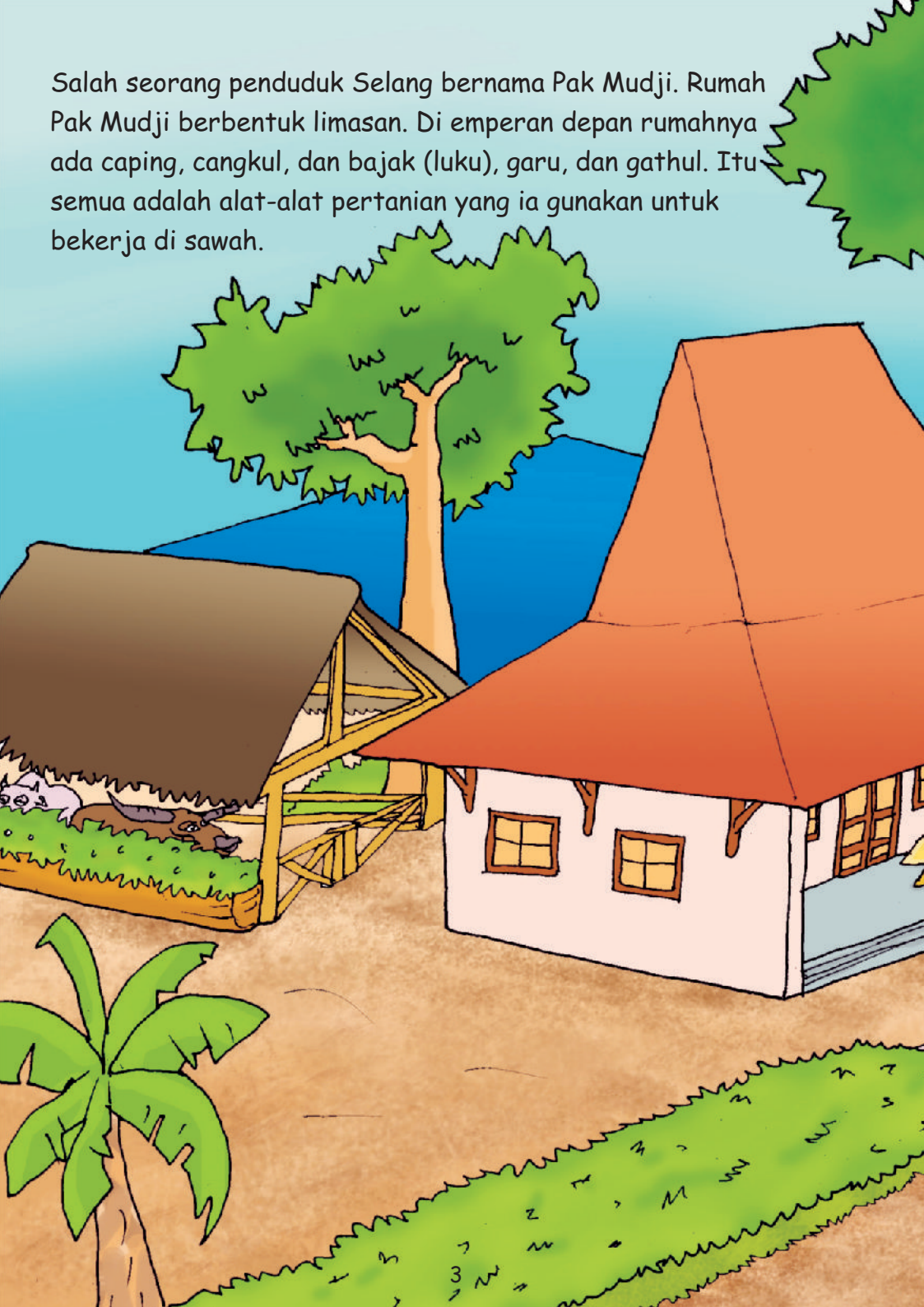
Kambing





Desa Selang di Gunungkidul di waktu pagi tampak cerah. Sawah luas yang tampak membentang itu kekayaan alam masyarakat Desa Selang. Mereka tinggal di rumah tradisional yang sebagian dibangun dari kayu jati. Pohon jati banyak tumbuh di lingkungan sekitar, juga pohon-pohon lainnya.

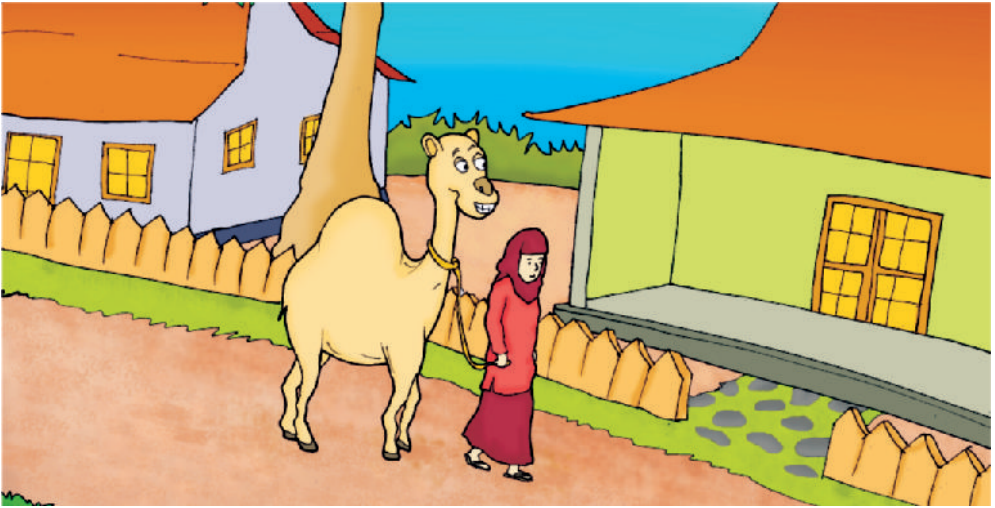
Salah seorang penduduk Selang bernama Pak Mudji. Rumah Pak Mudji berbentuk limasan. Di emperan depan rumahnya ada cacing, cangkul, dan bajak (luku), garu, dan gathul. Itu semua adalah alat-alat pertanian yang ia gunakan untuk bekerja di sawah.



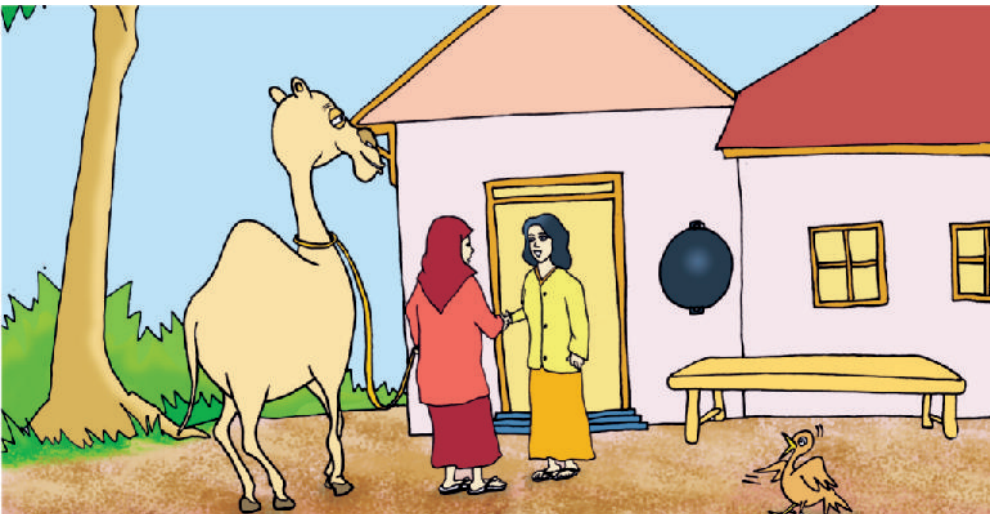
Di belakang rumah Pak Muji terdapat kandang. Pak Muji mempunyai kerbau yang membantunya membajak sawah. Ia juga memelihara sapi dan kambing. Di Jawa, binatang piaraan disebut sebagai *rajakaya*.

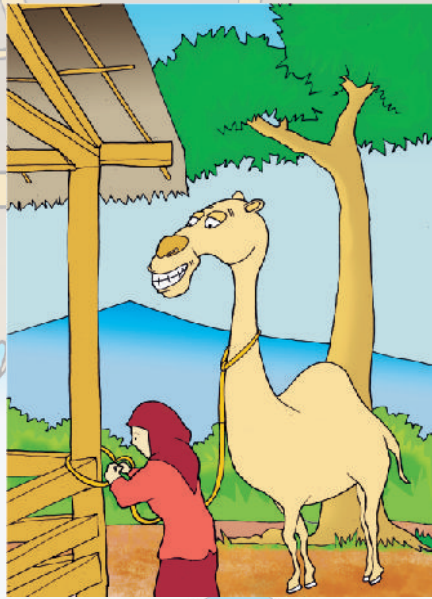
Binatang-binatang itu kini sedang bersantai. Wajah mereka tampak senang karena hari ini libur bekerja di sawah.





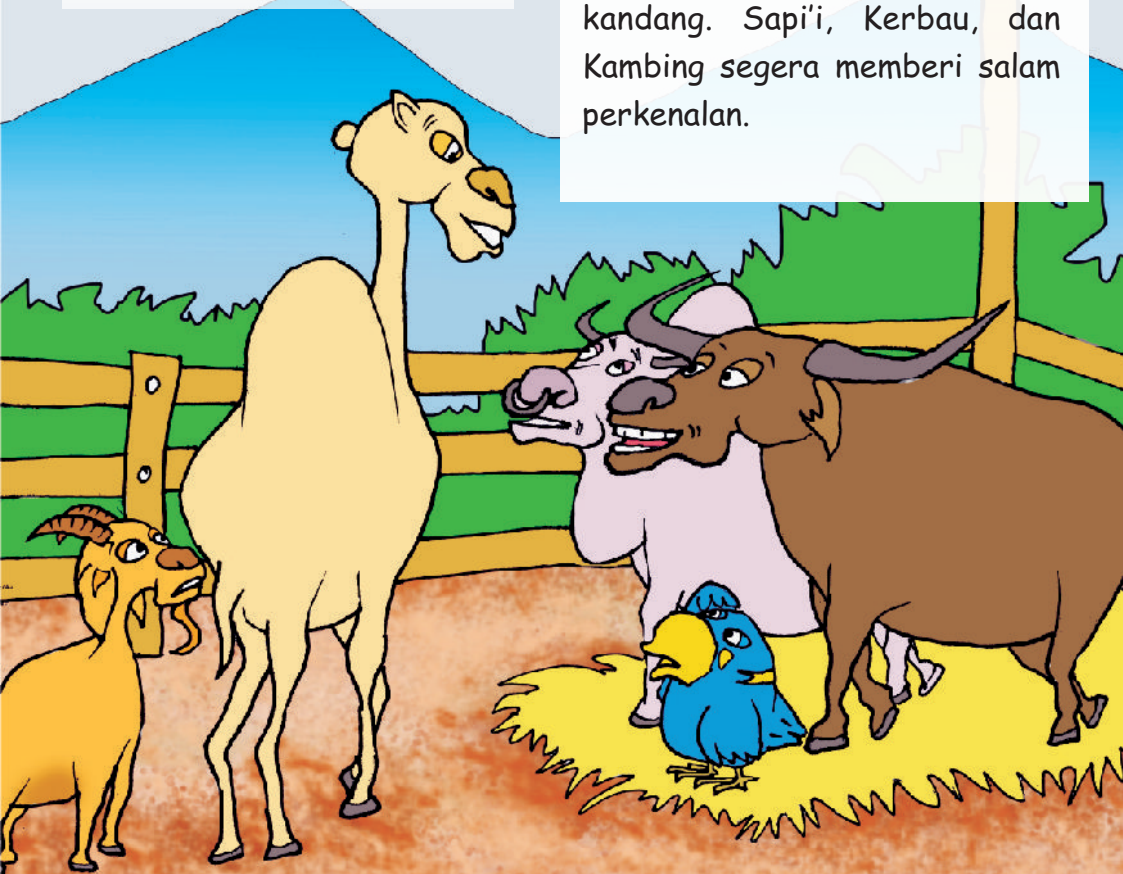
Di desa itu, ada seorang warga yang bernama Bibi Wuti. Ia seorang TKI (Tenaga Kerja Indonesia) yang bekerja di Arab Saudi. Bibi Wuti berkunjung ke rumah Ibu Muji sambil menggandeng unta kecil. Ibu Muji terkejut dengan seekor unta yang di bawa Bibi Wuti. "Ini hewan peliharaan saya di Arab," ujar Bibi Wuti. Setelah mengobrol panjang lebar dengan Bibi Wuti, Ibu Muji menyuruh Bibi Wuti untuk menambatkan untanya di kandang belakang rumahnya.



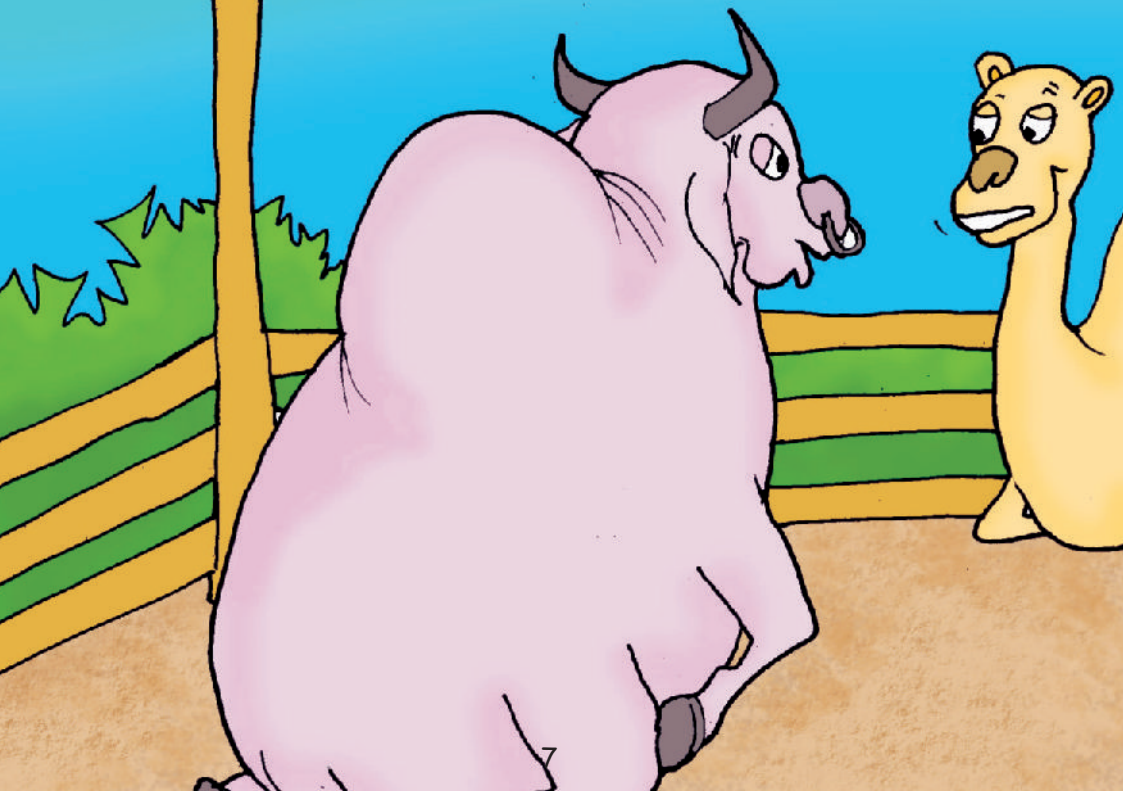


Bibi Wuti menambatkan untanya di depan kandang,
"Unta, kamu duduk di sini dulu ya.
Jangan kemana-mana!"

Unta mengangguk tanda setuju.
Unta senang sekali melihat kandang Pak Muji bersih dan rapi.
Ada makanan ternak yang berupa rumput yang banyak dan segar.
Ketika tali yang diikatkan di lehernya sudah dilepas oleh Bibi Wuti, Unta melongok ke dalam kandang. Sapi'i, Kerbau, dan Kambing segera memberi salam perkenalan.




Sapi'i bercerita kepada Unta kalau hari ini mereka boleh tinggal di kandang. Hari ini ada perayaan istimewa di desa itu yang disebut perayaan gumbregan. Dinamakan gumbregan karena perayaan ini diselenggarakan pada saat wuku Gumbreg, yaitu perhitungan tanggal menurut kalender Jawa.



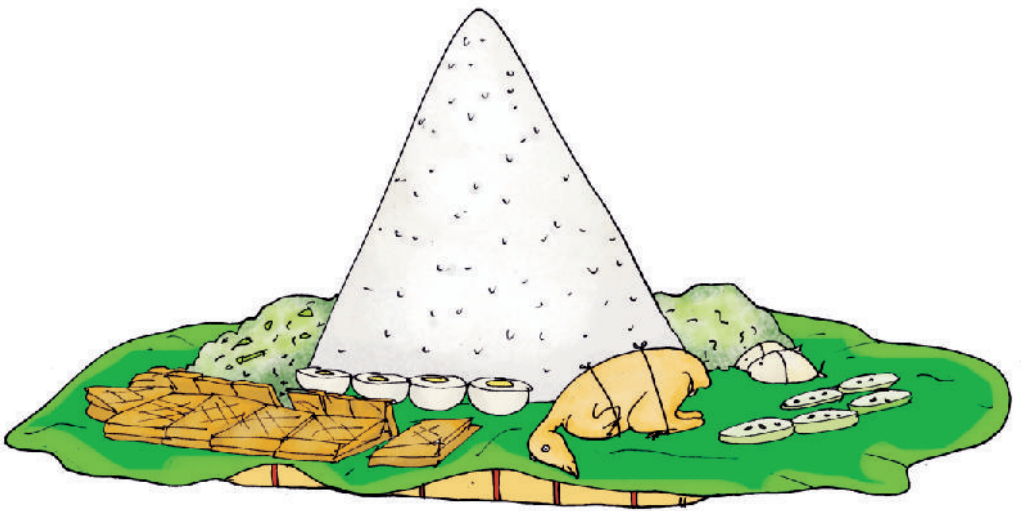
Gumbregan adalah upacara syukur sebagai ucapan terimakasih petani kepada *rajakaya* dan alat-alat pertanian. Petani berterimakasih karena *rajakaya* dan alat pertanian telah membantunya mengolah sawah.



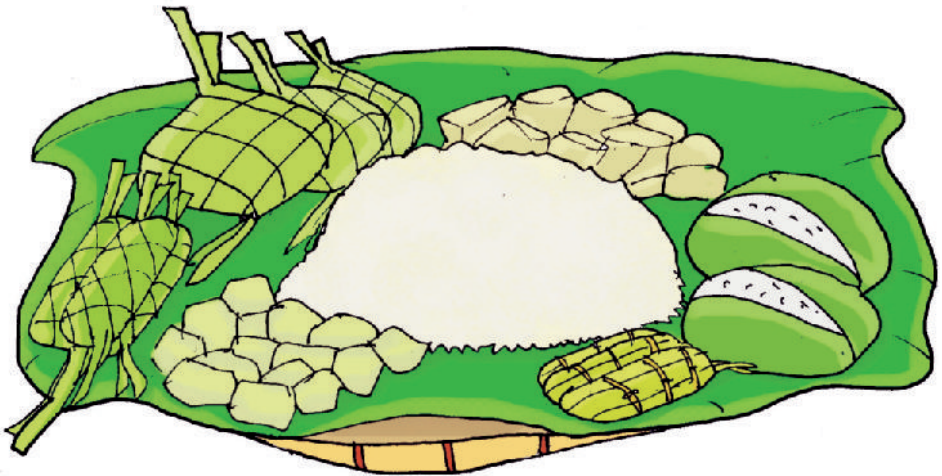


Sapi'i menambahkan penjelasannya,
"Gumbregan ini biasanya dilangsungkan di
sore hari menjelang maghrib. Bapak-
bapak dan anak laki-laki akan datang
membawa tampah atau bakul kecil
menuju rumah Pak Muji."





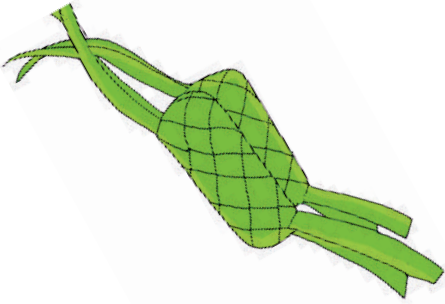
Tumpeng



Brokohan

Sapi'i bercerita mengenai ragam makanan yang disajikan dalam upacara gumbregan. Sesaji gumbregan terdiri atas:

jadah woran: ketan yang dipenak; *among-among*: tumpeng kecil dan lauk-pauknya; *brokohan*: umbi-umbian (ketela, ganyong, uwi, tales, gembili, kimpul), ketupat atau kupat (*kupat luar*, *lepet*, dan *kupat kodok*), dan *jenang katul*.



Ketan yang dipenak



Ganyong



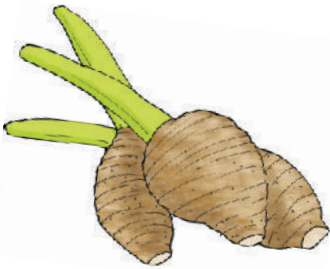
Ketela



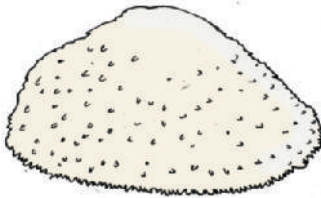
Uwi



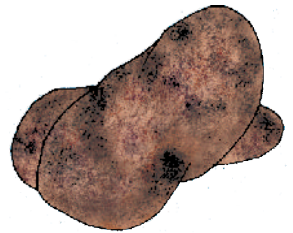
Lepet



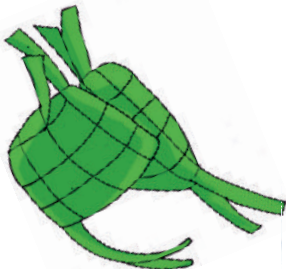
Tales



Ketan



Gembili



Kupat Kodok



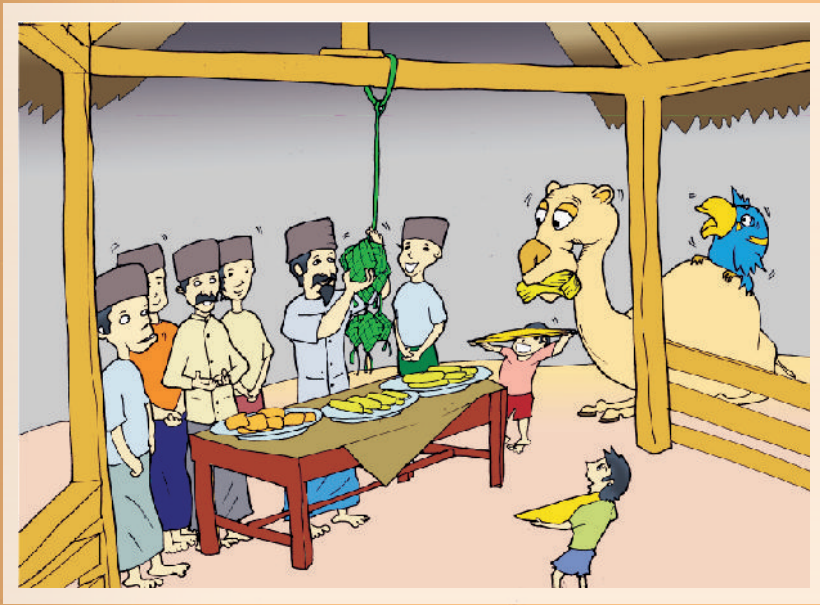
Kimpul



Jadah Woran

Pak Muji, sebagai yang empunya hajat menyelenggarakan upacara gumbregan, mengikrarkan maksudnya, "*Para sedherek sedaya, gandheng sak menika wuku Gumbreg, kula gadhah hajat nylameti rajakaya, luku, garu, lan gathul, ben suk isa nyambut gawe maneh, hasile luwih akeh.*" Hadirin serentak mengucapkan amin. Pak Muji dan tamu menuju kandang *rajakaya*. Mereka akan memasang ketupat di pintu kandang dan menyajikan *jenang katul*. Sambil memasang ketupat, pemimpin doa membacakan rapal, "*mbang pepe, mbang pepe, manuk glathik abang cucuke, surake surak hore...*"



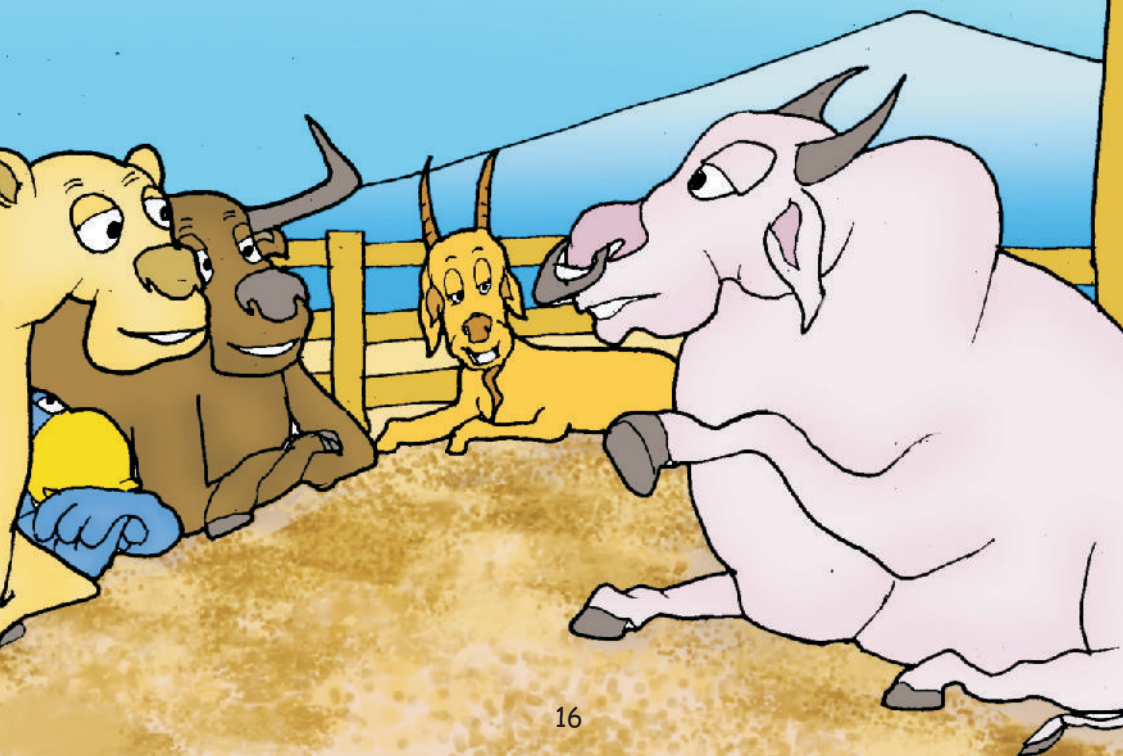




Pak Muji membagi-bagi *brokohan* untuk dibawa pulang para tamu. "Mbang pepe, mbang pepe, manuk glathik abang cucuke, surake surak hore..." Ini dilakukan berulang-ulang, sampai *brokohan* habis dibagikan.

Pak Muji menutup perayaan itu dengan mengucapkan, "Alhamdulillah hajat kula sampun kaleksanan. Mugi Gusti Allah ngijabahi."

Para tamu mengamini. Anak-anak dengan gembira membawa *brokohan* pulang ke rumah masing-masing. Gumbregan adalah upacara yang paling ditunggu anak-anak.





Di kandang, binatang-binatang duduk di lantai, mengelilingi Paman Sapi'i.

Paman Sapi'i bercerita, "Dulu, upacara ini untuk mohon berkah Nabi Sulaiman agar beliau memberkahi hewan-hewan yang bekeja di sawah. Kini, gumbregan merupakan ucapan terima kasih kepada hewan dan alat pertanian yang sudah membantu pak tani mengolah lahannya, sehingga manusia makmur."

Unta bertanya, "Kalian lihat tidak, sesaji yang bermacam itu? Ada yang tahu maksudnya apa?"

Mereka saling bersahut-sahutan.

Kebo, "*Jadah woran*, maksudnya agar tradisi ini melekat di hati manusia. Manusia berharap tidak lupa bersyukur dan berterima kasih pada kita."

Kambing menimpali, "*Among-among* adalah bentuk rasa syukur kita atas hasil pertanian."

Kebo menyahut, "*Brokohan* untuk mengingatkan bahwa umbi-umbian tersebut juga merupakan berkah Gusti Allah yang sudah menyelamatkan manusia kalau ada paceklik."

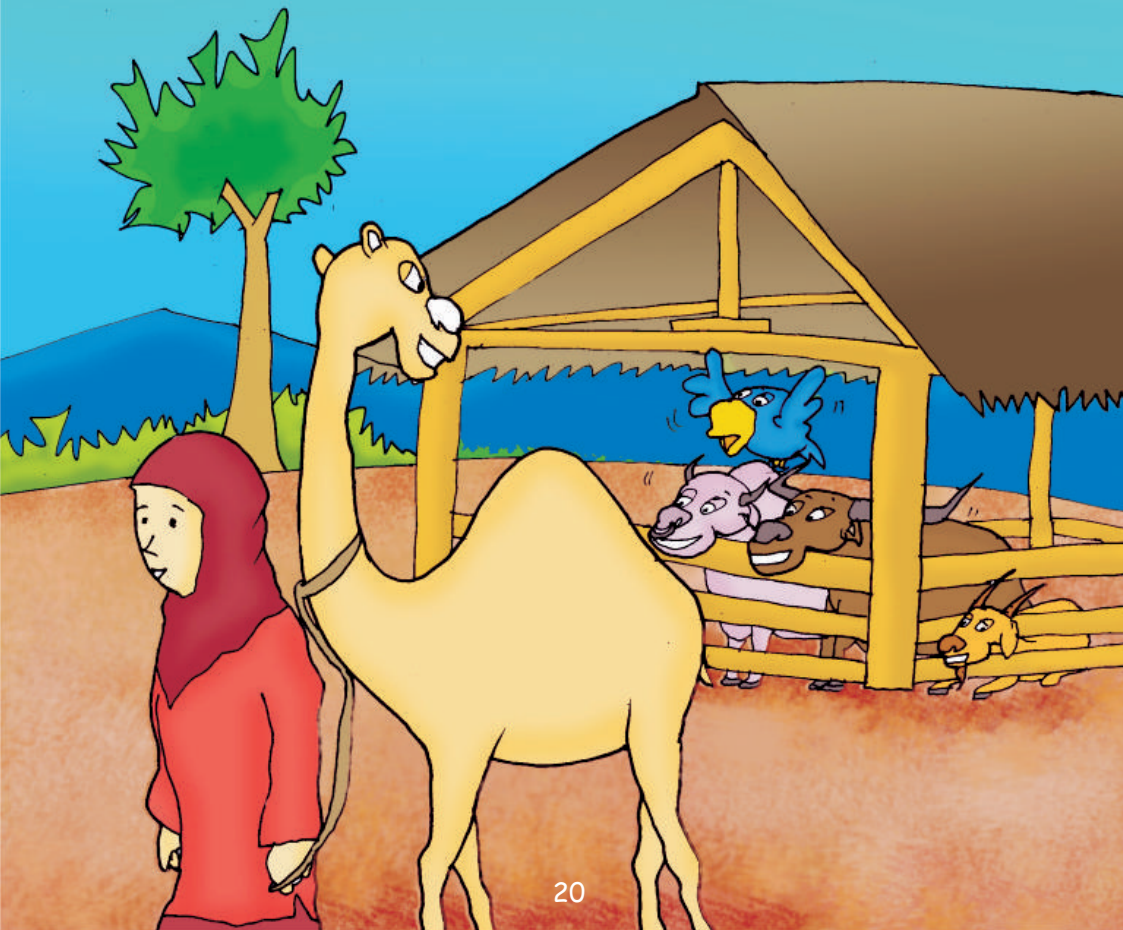
Kambing, "*Kupat luar* melambangkan permintaan maaf manusia kepada kita. Tentu dalam bergaul ada kesalahan, sengaja maupun tidak, karenanya saling bermaafan itu wajib."

Paman Sapi'i, "*Lepet* dan *kupat kodok* untuk melekatkan hubungan kita dengan manusia, supaya kita tetap erat. *Jenang katul* adalah wujud cinta manusia kepada kita, *ingon-ingon-nya*."

Beo menganguk-anggukkan kepala, "Betul."



Tiba-tiba Bibi Wuti datang memanggil Unta untuk mengajaknya pulang. Unta segera berpamitan kepada teman-temannya. Unta berharap bisa bertemu lagi untuk mendengarkan cerita yang menarik dari teman-teman barunya.



Daftar Istilah

Gumbregan: berasal dari kata *Gumbreg*, yaitu nama salah satu *wuku* dari 30 *wuku* yang ada dalam satu tahun kalender Jawa. Satu *wuku* ada 7 (tujuh) hari, sehingga satu tahun Jawa isinya 210 hari.

jadah woran: adalah *jadah* yang dicampur dengan berbagai biji-bijian, biasanya kacang *tholo*. *Jadah* adalah nasi *pulut* (ketan) yang dicampur dengan kelapa dan ditumbuk halus sehingga rasanya gurih.

among-among: *sesaji*, dapat berupa *tumpeng*.

Tumpeng: adalah nasi yang dibentuk kerucut, disertai lauk-pauknya, biasanya terdiri atas *gudhangan* atau *kuluban*, *ingkung*, *peyek dele* atau *peyek gereh pethek*, dan *tempe goreng*.

Inkung: ayam yang dimasak utuh (tidak dipotong-potong) dengan bumbu gurih

Peyek dele: terbuat dari tepung beras yang diberi kedelai, dan digoreng tipis-tipis seperti kerupuk.

Gereh pethek: ikan asin yang terbuat dari jenis ikan *pethek* (ikan laut berukuran kurang lebih sebesar koin Rp 500-an, berbentuk bulat pipih).

Ketan penak: nasi ketan yang dibungkus dengan daun pisang

Jenang katul: bubur yang terbuat dari *katul* (tepung yang dihasilkan dari kulit ari padi)

Lepet: adalah semacam *ketupat* yang dibuat dari beras ketan.

Brokohan: *selamatan* yang diwujudkan dalam bahan pangan, tetapi dapat juga bahan pangannya berupa umbi-umbian.

Tentang Penulis dan Ilustrator



Puji Lestari lahir di Klaten, 14 November 1969. Ia menempuh pendidikan keguruan di SPG Negeri Bogem (1988), D2 Keguruan di Universitas Terbuka (1996). Saat ini, Puji Lestari masih menempuh jenjang S1 di Universitas Terbuka. Ia tercatat sebagai guru di Sekolah Dasar Negeri Selang, Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta sejak tahun 1995. Ketertarikan penulis pada kebudayaan dan kesenian Jawa semakin besar setelah mengikuti Pelatihan Pendidikan Pusaka untuk Guru Sekolah Dasar yang diwujudkan dengan keaktifannya menulis naskah untuk Seri Pendidikan Pusaka untuk Anak.



Imam Nazarudin lahir di Kota Kudus, 1 September 1986. Saat ini, ia masih menempuh pendidikan S1 di Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Selain di dunia kampus, sekarang ini ia aktif di Yayasan Arupadhatu Indonesia yang bergerak di bidang sumber daya budaya sebagai tim dari divisi Media. Membuat ilustrasi merupakan sebuah hobi yang mulai aktif ditekuni kembali setelah beberapa tahun sempat vakum.

Salah satu tradisi upacara yang hingga kini masih dilaksanakan sebagian warga Gunungkidul adalah Gumbregan. Menariknya, Gumbregan dibuat oleh manusia tetapi diperuntukkan bagi raja kaya dan alat-alat pertanian. Siapa di antara adik-adik yang belum mengenal *raja kaya*? Hmm...silakan temukan siapakah raja kaya di dalam bacaan ini!

Adik-adik, kita wajib bersyukur kepada Tuhan, menghormati sesama manusia dan alam, termasuk binatang. Terlebih jika binatang tersebut telah berjasa membantu pekerjaan para petani mengolah sawahnya.

Jika hari Gumbregan tiba, binatang mendapat penghormatan. Anak-anak pun bergembira. Mereka boleh ikut di dalam upacara untuk mengumpulkan berbagai jenis makanan. Ada uwi, gembili, kimpul, talas....dan masih banyak lagi. Asyik sekali, tak sabar rasanya menunggu hari Gumbregan berikutnya..... Yuk, kita gali apa itu Gumbregan!

